

Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Konstruksi Realitas Pendidikan dalam Media Massa

Teun A. Van Dijk Critical Discourse Analysis of the Construction of Educational Reality in the Mass Media

Novellyn Debora Sitorus^{1*}, Cristine Fitta Homasan Sinaga², Berliana Sihombing³

¹⁻³Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Sumatera Utara, Indonesia

Submission Track

Received: January 13, 2026
Final Revision: February 17, 2026
Accepted: February 19, 2026
Available Online: February 21, 2026

Keywords

Discourse; Critical;
Education; School;
Generation

***Corresponding Author:**

novellynsitorus@gmail.com

ORCID:

First Author:
<https://orcid.org/0009-0009-8265-9987>
Second Author:
<https://orcid.org/0009-0006-1000-3848>
Third Author:
<https://orcid.org/0009-0008-6217-1346>

Abstract

This study aims to examine the construction of educational reality in the Tempo article entitled "Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing" by applying the Critical Discourse Analysis model of Teun A. van Dijk. The research employs a descriptive qualitative approach, with the data source consisting of an online media article published by Tempo. Data were collected through documentation and note-taking techniques, and subsequently analyzed based on three levels of discourse structure: macrostructure, superstructure, and microstructure. The findings indicate that at the macrostructural level, the text constructs a central theme concerning limited access to education in the archipelago and consistently associates it with the role of the local government as the primary solution provider. At the superstructural level, the article is organized in a feature format following a personal narrative, policy, expectation pattern, which functions to build empathy while simultaneously legitimizing the "education without burden" policy. At the microstructural level, lexical choices, the use of metaphors, the dominance of active sentences, and the emphasis on quantitative data strengthen the image of the government as a responsive actor and naturalize the ideology of education as a fundamental right that must be guaranteed by the state. This study affirms that media texts not only convey information but also shape readers' perspectives through structured and ideological discursive strategies. The findings contribute to the development of media linguistics studies and the strengthening of critical literacy in language education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konstruksi realitas pendidikan dalam artikel Tempo berjudul "Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing" dengan menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa teks artikel media daring Tempo. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat, kemudian dianalisis berdasarkan tiga struktur wacana, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tingkat struktur makro, teks membangun tema besar tentang keterbatasan akses pendidikan di wilayah kepulauan dan secara konsisten mengaitkannya dengan peran pemerintah daerah sebagai solusi utama. Pada tingkat superstruktur, artikel disusun dalam format feature dengan pola narasi personal, kebijakan, harapan yang berfungsi membangun empati sekaligus legitimasi terhadap kebijakan pendidikan tanpa beban. Pada tingkat struktur mikro, pilihan leksikal, penggunaan metafora, dominasi kalimat aktif, serta penonjolan data kuantitatif memperkuat citra pemerintah sebagai aktor responsif dan menaturalisasi ideologi pendidikan sebagai hak dasar yang wajib dijamin negara. Penelitian ini menegaskan bahwa wacana teks media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang pembaca melalui strategi diskursif yang terstruktur dan ideologis. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan kajian linguistik media serta penguatan literasi kritis dalam pembelajaran bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan karena selain menyampaikan informasi, bahasa juga membangun dan menafsirkan realitas sosial. Peristiwa, nilai, dan gagasan di ruang publik ditampilkan dalam bentuk teks yang tidak sepenuhnya netral. Bahasa selalu digunakan dalam konteks sosial tertentu dan mencerminkan sudut pandang serta kepentingan penuturnya. Pateda (2011) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana ekspresi pikiran sekaligus penghubung individu dengan lingkungan sosial. Dalam perkembangannya, kajian linguistik menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang berkelindan dengan ideologi dan relasi kekuasaan.

Pandangan tersebut diperkuat oleh kajian linguistik kritis yang memandang wacana sebagai arena produksi makna sosial. Fairclough (2015) dan van Dijk (2015) menunjukkan bahwa bahasa dalam wacana berperan aktif dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas tertentu. Oleh karena itu, analisis bahasa tidak cukup dilakukan pada tataran struktur formal, tetapi perlu mengkaji bagaimana teks diproduksi, disusun, dan dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas.

Sejalan dengan perspektif tersebut, Analisis Wacana Kritis (AWK) berkembang sebagai pendekatan yang menempatkan bahasa dalam hubungan dialektis dengan struktur sosial. AWK memandang wacana sebagai praktik sosial yang dapat mereproduksi atau menantang relasi kekuasaan. Di Indonesia, pendekatan ini banyak digunakan untuk mengkaji wacana media massa, politik, dan pendidikan (Eriyanto, 2018; Sobur, 2019). Media massa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membingkai realitas melalui pemilihan isu, struktur penyajian, dan strategi kebahasaan tertentu.

Salah satu model AWK yang berpengaruh dalam kajian media adalah pendekatan sosio kognitif yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Model ini menegaskan bahwa wacana tidak dapat dipahami hanya dari sisi teks, tetapi juga harus dikaitkan dengan kognisi sosial dan konteks sosial. Van Dijk (2015) menjelaskan bahwa ideologi dan relasi kekuasaan dimediasi oleh kognisi sosial berupa pengetahuan, kepercayaan, dan model mental yang dimiliki oleh kelompok sosial. Dengan demikian, teks media diproduksi dan dimaknai melalui interaksi antara struktur bahasa dan cara berpikir kolektif.

Dalam kerangka tersebut, van Dijk (2019) mengemukakan tiga tingkat analisis yang saling berkaitan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro berkaitan dengan tema atau makna global teks, superstruktur merujuk pada organisasi atau skema penyajian teks, sedangkan struktur mikro mencakup unsur kebahasaan seperti pilihan leksikal, bentuk kalimat, dan strategi retorik. Kerangka ini memungkinkan analisis yang sistematis terhadap bagaimana gagasan utama dibangun, dikembangkan, dan dilegitimasi dalam teks media.

Isu pendidikan merupakan salah satu tema yang secara konsisten mendapat perhatian media massa. Pendidikan kerap diberitakan dalam kaitannya dengan kualitas pembelajaran, beban akademik, dan kesiapan sumber daya. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa pendidikan termasuk dalam isu sosial yang paling sering diberitakan. Selain itu, hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* kembali menempatkan capaian literasi dan numerasi siswa Indonesia sebagai sorotan publik. Kondisi ini memicu diskursus luas mengenai efektivitas sistem pendidikan serta tekanan akademik yang dialami peserta didik.

Dalam beberapa tahun terakhir, wacana pendidikan di Indonesia menunjukkan pergeseran yang cukup jelas. Periode 2017-2019 didominasi kritik terhadap sistem pembelajaran yang menekankan capaian akademik dan menimbulkan tekanan belajar berlebihan (Suyanto & Jihad, 2021). Kritik tersebut kemudian berkembang ke arah gagasan pendidikan humanis yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama

pembelajaran (Nurgiyantoro, 2020). Dalam perkembangannya, gagasan pembelajaran bermakna dan konsep “pendidikan tanpa beban” semakin menguat dan menjadi bagian penting dari diskursus pendidikan di media massa.

Wacana tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan didukung oleh beberapa temuan empiris, misalnya Lubis et al., (2022) menemukan bahwa penyesuaian diri dan ketangguhan berperan dalam pengalaman stres akademik siswa, serta beban akademik perlu diatur sedemikian rupa agar proses pembelajaran tidak menghambat perkembangan potensi individu, sedangkan Ilhamsyah et al., (2023) mengungkapkan tingginya tingkat stres akademik pada mahasiswa akibat tuntutan pembelajaran. Temuan-temuan ini memperkuat legitimasi kritik terhadap sistem pendidikan yang berorientasi pada beban akademik. Media

massa kemudian berperan dalam menyederhanakan dan menyebarluaskan gagasan tersebut kepada publik melalui artikel berita dan opini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji wacana pendidikan di media menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis. Putri & Eriyanto (2019) menyoroti pembingkai kebijakan pendidikan nasional dalam media daring dan menemukan dominasi perspektif negara dalam konstruksi wacana pendidikan. Namun, penelitian ini lebih menekankan analisis ideologi pada tataran makro. Sari (2021) mengkaji wacana pendidikan karakter dalam media cetak dan menemukan kecenderungan normatif, tetapi analisisnya masih terbatas pada isi pesan tanpa mengaitkan secara sistematis struktur teks dan unsur kebahasaan. Ella et al., (2024) telah menggunakan model van Dijk, penerapannya menunjukkan keterpaduan antara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Berdasarkan telaah terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis satu aspek wacana secara terpisah, sementara kajian yang mengintegrasikan tema global, organisasi teks, dan strategi kebahasaan dalam satu kerangka analisis terpadu masih terbatas, khususnya pada teks opini pendidikan. Penelitian ini mendukung dan melengkapi penelitian terdahulu, tidak membantah temuan sebelumnya, tetapi menerapkan model van Dijk secara sistematis. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif terhadap artikel opini media pendidikan yang mengusung gagasan “pendidikan tanpa beban” dengan menelusuri keterkaitan antara struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro wacana.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana ketiga struktur wacana tersebut bekerja secara terpadu dalam membangun dan melegitimasi gagasan “pendidikan tanpa beban” dalam teks media. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian Analisis Wacana Kritis serta memperkaya pemahaman mengenai peran media massa dalam mengonstruksi realitas pendidikan di ruang publik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagai kerangka analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menghitung atau mengukur data secara statistik (Moleong, 2017), melainkan memahami secara mendalam bagaimana makna dan gagasan dibangun di dalam teks media (Baker et al., 2008). Fokus utama penelitian ini adalah proses konstruksi wacana, khususnya bagaimana gagasan *pendidikan tanpa beban* dibentuk, dikembangkan, dan ditegaskan melalui bahasa. Analisis wacana dalam penelitian ini menggunakan model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Model ini dipilih karena memandang bahasa sebagai praktik sosial yang tidak netral dan selalu berkaitan dengan ideologi serta relasi kekuasaan. Selain itu, model van Dijk menyediakan kerangka analisis yang jelas dan sistematis melalui tiga tingkat struktur wacana, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Kerangka ini memungkinkan peneliti menelusuri wacana secara bertahap, mulai dari

gagasan utama teks hingga cara gagasan tersebut diwujudkan melalui pilihan bahasa (van Dijk, 2015).

Sumber data penelitian ini adalah satu artikel opini media daring berjudul *"Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing"* yang dipublikasikan di laman resmi Tempo pada September 2025. Artikel ini dipilih karena secara eksplisit mengangkat tema terhadap tekanan akademik dan menawarkan pandangan alternatif mengenai pendidikan yang lebih humanis. Dengan demikian, teks tersebut relevan untuk dianalisis dalam konteks wacana pendidikan tanpa beban. Data penelitian berupa unsur-unsur kebahasaan dalam teks, seperti kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang berkaitan dengan konstruksi wacana.

Penelitian dilaksanakan selama empat bulan, yaitu dari Oktober 2025 hingga Januari 2026. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2019). Peneliti secara aktif terlibat dalam proses membaca teks, memilih data, menafsirkan makna, dan melakukan analisis (Mahsun, 2017). Untuk menjaga konsistensi analisis, peneliti menggunakan pedoman analisis yang disusun berdasarkan model Analisis Wacana Kritis van Dijk. Pedoman ini membantu peneliti mengklasifikasikan data sesuai dengan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan baca-catat. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks artikel secara utuh dari sumber daring resmi. Selanjutnya, teknik baca-catat dilakukan dengan membaca teks secara berulang dan cermat, kemudian menandai bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian, terutama bagian yang menunjukkan tema utama, pola penyajian gagasan, dan penggunaan bahasa yang menegaskan ide tertentu.

Analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah analisis struktur makro, yaitu mengidentifikasi tema atau gagasan utama yang menjadi inti teks. Tahap kedua adalah analisis superstruktur, yang berfokus pada cara teks disusun, mulai dari bagian pembuka, pengembangan argumen, hingga penutup, untuk melihat alur penyampaian gagasan. Tahap ketiga adalah analisis struktur mikro, yaitu menelaah penggunaan bahasa secara rinci, seperti pilihan kata, bentuk kalimat, penggunaan pronomina, presuposisi, metafora, serta hubungan antarkalimat dan antarparagraf. Hasil dari ketiga tahap analisis tersebut kemudian dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana wacana pendidikan tanpa beban dikonstruksi dalam teks media.

Untuk menjaga keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca dan menganalisis teks secara berulang agar penafsiran tetap konsisten (Creswell & Poth, 2018). Selain itu, hasil analisis dibandingkan dengan konsep-konsep Analisis Wacana Kritis yang relevan untuk memastikan kesesuaian teoretis. Diskusi dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing juga dilakukan untuk menguji ketepatan interpretasi dan meminimalkan subjektivitas peneliti (Nowell et al., (2017). Melalui langkah-langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keandalan dan akuntabilitas akademik yang memadai.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan penelitian berdasarkan analisis terhadap artikel Tempo berjudul *"Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing"*. Penyajian data dilakukan dengan mengacu pada model analisis wacana Teun A. van Dijk yang mencakup struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Setiap temuan dipaparkan melalui kutipan langsung dari teks untuk menunjukkan bagaimana konstruksi makna dibangun pada setiap tingkat struktur wacana.

a. Struktur Makro

Pada tingkat struktur makro, artikel Tempo berjudul "Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing" mengangkat tema utama mengenai keterbatasan akses dan pemerataan pendidikan di wilayah kepulauan. Tema ini ditampilkan secara eksplisit melalui pernyataan bahwa "*kisah Marzya dan kawan-kawannya hanyalah satu dari sekian banyak potret keterbatasan akses pendidikan di Maluku Utara*". Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman yang dialami tokoh dalam berita tidak diposisikan sebagai peristiwa individual, melainkan sebagai representasi dari persoalan pendidikan yang bersifat struktural.

Makna global (global meaning) wacana dibangun dengan mengaitkan persoalan keterbatasan pendidikan tersebut dengan peran aktif pemerintah daerah. Hal ini tampak dari pernyataan bahwa "*oleh sebab itu, Pemerintah Provinsi Maluku Utara yang dipimpin oleh Gubernur Sherly Laos mencanangkan program 100 hari kerja, terutama untuk meningkatkan aksesibilitas dan mutu pendidikan*". Kutipan ini menegaskan bahwa narasi kesulitan akses pendidikan secara langsung dihubungkan dengan kebijakan pemerintah sebagai respons atas persoalan tersebut.

Selain itu, tujuan kebijakan pendidikan juga ditegaskan melalui pernyataan bahwa "*berbagai upaya tadi diharapkan meringankan beban keluarga sekaligus menekan angka Anak Tidak Sekolah (ATS) yang masih tinggi di Maluku Utara, yakni sekitar 35 ribu jiwa*". Penyebutan angka ATS memperkuat konstruksi masalah pendidikan sebagai persoalan serius yang memerlukan intervensi kebijakan berskala besar.

Penegasan ideologis mengenai pendidikan sebagai hak dasar tampak dalam pernyataan normatif "*tidak boleh ada satu pun anak Maluku Utara yang kehilangan haknya untuk bersekolah*". Pernyataan ini menjadi penutup makna global wacana yang menempatkan negara sebagai penjamin utama hak pendidikan warga.

b. Superstruktur

Secara superstruktur, artikel ini disusun dalam format berita feature dengan alur naratif yang runtut. Judul "*Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing*" secara langsung menampilkan gagasan utama yang bersifat evaluatif dan persuasif.

Bagian pembukaan teks diawali dengan kisah personal tokoh utama, yaitu Marzya Indri Tondo. Hal ini tampak pada penggalan pembuka: "*Senin, 15 September 2025. Waktu menunjukkan pukul 15.00 WIT. Marzya Indri Tondo, 17 tahun, bersama belasan temannya dari SMA Kristen Nusa Damai Posi-Posi Rao, menunggu kapal jemputan*". Pembukaan ini menggambarkan situasi konkret yang dialami siswa di wilayah kepulauan dan berfungsi sebagai latar masalah pendidikan.

Bagian inti teks kemudian mengarahkan perhatian pada kebijakan pemerintah daerah sebagai solusi. Hal ini terlihat dari pernyataan: "*langkah pertama yang dilakukan adalah menghapus biaya komite sekolah yang nilainya sekitar Rp 100-200 ribu per siswa per bulan*". Kutipan tersebut menandai peralihan dari narasi personal menuju paparan kebijakan.

Pada bagian penutup, teks kembali menggunakan gaya naratif dan emosional, seperti pada kutipan: "*Demi masa depan generasi emas di Bumi Moloku Kie Raha, Maluku Utara menapaki jalan panjang menuju pendidikan yang merata, adil, dan bermutu*". Penutup ini menegaskan harapan dan optimisme terhadap masa depan pendidikan di Maluku Utara serta menguatkan pesan utama artikel.

c. Struktur Mikro

1. Aspek Semantik

Secara semantik, latar peristiwa ditampilkan secara rinci melalui penggambaran waktu, tempat, dan kondisi fisik tokoh. Hal ini terlihat dari rangkaian kalimat: "*sudah*

hampir dua jam mereka menanti perahu, namun tak kunjung tiba. Peluh membasahi seragam putih abu-abu.” Deskripsi ini memperlihatkan kondisi kelelahan dan keterbatasan akses transportasi yang dialami siswa.

Kondisi geografis wilayah kepulauan ditegaskan melalui pernyataan bahwa *“empat rekan Marzya nekat berenang menyeberangi lautan untuk bisa pulang ke rumahnya di Desa Saminyamau”*. Kutipan ini menunjukkan risiko yang harus dihadapi siswa demi mengakses pendidikan.

Detail panjang tampak pada penjelasan kebijakan, misalnya: *“setiap siswa SMA, SMK, dan SLB Negeri mendapatkan dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) dari pemerintah pusat sebesar Rp 1,8 sampai Rp 2,1 juta per tahun”*. Sebaliknya, detail pendek digunakan untuk menjelaskan sebab peristiwa, seperti *“operator perahu alpa menjemput para siswa karena sedang berkeburun”*.

2. Aspek Sintaksis

Dari sisi sintaksis, kalimat aktif mendominasi teks, seperti pada kalimat *“Pemerintah Provinsi Maluku Utara juga memperhatikan para mahasiswa dengan memberikan beasiswa untuk 1.000 mahasiswa”*. Kalimat ini menempatkan pemerintah sebagai pelaku utama tindakan. Kalimat pasif muncul secara selektif, misalnya *“nilainya sebesar Rp 49 miliar dari realokasi anggaran”*, yang menekankan hasil kebijakan tanpa menonjolkan pelaku.

Koherensi antarkalimat dibangun melalui konjungsi kausal, seperti *“oleh sebab itu”* dan *“sejalan dengan upaya tersebut”*, yang menghubungkan masalah pendidikan dengan solusi kebijakan secara logis.

3. Aspek Stilistika dan Retoris

Pilihan leksikal bermakna konotatif tampak pada ungkapan *“dikejar tagihan dari sekolah”* yang menggambarkan tekanan ekonomi keluarga siswa. Metafora lain seperti *“potret keterbatasan akses pendidikan”* dan *“menapaki jalan panjang menuju pendidikan yang merata”* digunakan untuk menyederhanakan persoalan struktural pendidikan menjadi gambaran yang mudah dipahami pembaca.

Secara retoris, penonjolan angka dan data kuantitatif seperti Rp 49 miliar, 1.000 mahasiswa, dan 35 ribu jiwa berfungsi memperkuat kesan objektivitas dan urgensi kebijakan pendidikan yang diberitakan.

Berdasarkan temuan penelitian pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro, dapat dipahami bahwa artikel Tempo berjudul *“Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing”* tidak sekadar berfungsi sebagai teks informatif, melainkan sebagai praktik diskursif yang membentuk cara pandang tertentu terhadap realitas pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa media secara aktif mengonstruksi persoalan keterbatasan akses pendidikan di wilayah kepulauan dengan mengaitkannya pada peran negara sebagai aktor utama penyelesaian masalah. Oleh karena itu, pembahasan ini diarahkan untuk menafsirkan secara mendalam bagaimana struktur wacana dalam teks Tempo bekerja secara terpadu dalam melegitimasi gagasan *“pendidikan tanpa beban”*.

Lebih jauh, apabila dilihat dari perspektif sosio-kognitif yang dikembangkan oleh van Dijk (2015), konstruksi wacana dalam artikel tersebut tidak hanya bekerja pada level teks, tetapi juga berpotensi membentuk model mental kolektif pembaca mengenai pendidikan di daerah kepulauan. Melalui pengulangan representasi tentang keterbatasan akses, risiko geografis, dan angka Anak Tidak Sekolah (ATS), teks secara implisit membangun skema kognitif bahwa pendidikan di daerah tersebut berada dalam kondisi krisis yang mendesak. Skema ini kemudian dihubungkan dengan kebijakan pemerintah sebagai solusi rasional. Dalam konteks ini, media berperan sebagai mediator antara realitas

sosial dan persepsi publik, sehingga apa yang dipilih untuk ditonjolkan dan dihubungkan dalam teks menjadi bagian dari proses produksi pengetahuan sosial.

Selain itu, dalam kerangka Analisis Wacana Kritis kontemporer, media tidak dipahami sebagai institusi yang sepenuhnya netral, melainkan sebagai aktor sosial yang terlibat dalam reproduksi dan negosiasi kekuasaan (Wodak & Meyer, 2016). Artikel yang dianalisis memperlihatkan bagaimana representasi masalah dan solusi disusun secara linear dan koheren, sehingga pembaca diarahkan pada interpretasi tertentu yang tampak logis dan tidak problematis. Dengan demikian, pembahasan ini mempertegas bahwa struktur wacana dalam teks bukan hanya persoalan linguistik, melainkan praktik sosial yang memiliki implikasi ideologis dalam membentuk persepsi publik tentang pendidikan.

Struktur Makro: Ideologi Pendidikan sebagai Hak dan Negara sebagai Penjamin

Pada tingkat struktur makro, hasil penelitian memperlihatkan bahwa tema utama yang dibangun adalah keterbatasan akses dan ketimpangan pendidikan di wilayah kepulauan, yang diposisikan sebagai persoalan struktural dan kolektif. Pengalaman individual tokoh dalam berita tidak berdiri sendiri, melainkan digeneralisasi sebagai potret kondisi pendidikan. Strategi ini sejalan dengan pandangan van Dijk (2015) bahwa media kerap membangun makna global dengan cara menghubungkan peristiwa konkret dengan kategori sosial yang lebih besar, sehingga membentuk mental model pembaca tentang suatu isu.

Lebih jauh, temuan menunjukkan bahwa persoalan tersebut secara konsisten dihubungkan dengan kehadiran kebijakan pemerintah daerah. Negara diposisikan sebagai aktor responsif, solutif, dan bermoral dalam menjamin hak pendidikan warga. Pola ini menegaskan bahwa ideologi pendidikan yang dibangun dalam teks adalah pendidikan sebagai hak dasar yang pemenuhannya bergantung pada intervensi negara. Temuan ini selaras dengan penelitian Islamiyah & Hermaliza (2025); Izah & Muyasaroh (2025) yang menunjukkan bahwa wacana pendidikan dalam media daring Indonesia cenderung menempatkan negara sebagai pusat legitimasi kebijakan dan solusi, sementara faktor struktural lain sering kali dipinggirkan dalam diskursus kritis.

Jika dianalisis lebih mendalam, generalisasi pengalaman individual menjadi potret kolektif juga berfungsi sebagai strategi simbolik untuk membangun legitimasi moral. Pengalaman Marzya tidak sekadar menjadi ilustrasi, tetapi dijadikan representasi dari ribuan siswa lain yang mengalami situasi serupa. Strategi ini menunjukkan apa yang disebut van Dijk (2015) sebagai konstruksi makna global melalui seleksi dan penekanan informasi tertentu, di mana realitas kompleks direduksi menjadi tema sentral yang mudah dipahami dan diterima pembaca. Dalam konteks ini, keterbatasan akses pendidikan diposisikan sebagai fakta sosial yang tidak terbantahkan.

Di sisi lain, penempatan pemerintah sebagai aktor utama dalam penyelesaian masalah memperlihatkan kecenderungan personifikasi negara dalam wacana media. Negara tidak digambarkan sebagai struktur abstrak, melainkan melalui figur kepemimpinan dan kebijakan konkret. Temuan ini dapat dibaca dalam kerangka legitimasi kekuasaan simbolik, di mana media berkontribusi dalam membangun citra pemerintah sebagai pelindung hak pendidikan warga. Penelitian Ritonga et al. (2022) juga menunjukkan bahwa dalam pemberitaan kebijakan publik, media cenderung mengonstruksi aktor pemerintah sebagai subjek aktif dan progresif, sehingga memperkuat kepercayaan publik terhadap kebijakan yang diberitakan.

Superstruktur: Narasi *Human Interest* sebagai Strategi Legitimasi Kebijakan

Hasil analisis superstruktur menunjukkan bahwa artikel disusun dalam format feature yang memadukan kisah personal, paparan kebijakan, dan penegasan harapan masa depan. Pola ini bukanlah pilihan netral, melainkan strategi diskursif untuk membangun empati sekaligus legitimasi. Kisah Marzya dan teman-temannya berfungsi

sebagai pintu masuk emosional yang mengarahkan pembaca pada penerimaan kebijakan pendidikan tanpa beban sebagai solusi yang wajar dan perlu.

Dalam kajian media, format feature dikenal memiliki daya persuasi yang lebih kuat dibandingkan hard news karena memungkinkan penilaian implisit dan evaluasi normatif (Sobur, 2019). Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa alur narasi, personal, kebijakan, harapan membentuk hubungan kausal yang halus antara penderitaan siswa dan kebijakan pemerintah. Pola serupa juga ditemukan dalam penelitian Sari (2021); Mustainah et al., (2025), yang menyatakan bahwa media kerap menggunakan struktur naratif untuk menormalisasi nilai-nilai pendidikan tertentu sebagai kepentingan bersama. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bagaimana legitimasi tidak hanya dibangun pada tingkat pesan, tetapi juga melalui organisasi teks secara keseluruhan.

Lebih lanjut, pola naratif feature yang digunakan dalam artikel menciptakan kesinambungan emosional antara pembuka dan penutup teks. Narasi penderitaan pada bagian awal berfungsi sebagai fondasi empati, sementara bagian tengah menghadirkan kebijakan sebagai solusi konkret, dan bagian akhir menutup dengan optimisme masa depan. Struktur semacam ini menunjukkan bahwa organisasi teks berperan penting dalam membingkai realitas, bukan sekadar menyusun informasi. Dalam pandangan van Dijk (2015), superstruktur menentukan bagaimana informasi diprioritaskan dan diurutkan sehingga membentuk interpretasi tertentu.

Selain itu, penggunaan format feature memungkinkan hadirnya evaluasi implisit tanpa harus menyatakan dukungan secara eksplisit terhadap kebijakan pemerintah. Strategi ini memperlihatkan bagaimana media dapat mempertahankan citra objektivitas sekaligus membangun dukungan simbolik. Sari (2021) menegaskan bahwa struktur naratif dalam media pendidikan sering kali berfungsi sebagai sarana normalisasi nilai tertentu, terutama ketika isu pendidikan dikaitkan dengan masa depan generasi. Dalam artikel yang dianalisis, gagasan "generasi emas" dan "pendidikan tanpa beban" menjadi horizon normatif yang sulit diperdebatkan, sehingga kebijakan yang mendukungnya tampak sebagai keharusan moral.

Struktur Mikro: Bahasa sebagai Instrumen Naturalisasi Ideologi

Pada tingkat struktur mikro, hasil penelitian mengungkap bahwa pilihan leksikal, bentuk kalimat, dan strategi retorik digunakan secara konsisten untuk memperkuat posisi ideologis teks. Penggunaan metafora dan leksikon konotatif menyederhanakan persoalan struktural pendidikan menjadi gambaran emosional yang mudah diterima pembaca. Menurut Fairclough (2015), strategi semacam ini merupakan bagian dari proses naturalisasi ideologi, yaitu ketika relasi kekuasaan dan kepentingan tertentu disajikan seolah-olah sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak problematis.

Dominasi kalimat aktif yang menempatkan pemerintah sebagai subjek tindakan memperlihatkan bagaimana bahasa berperan dalam memperkuat citra otoritas negara. Sebaliknya, penggunaan kalimat pasif pada bagian tertentu mengaburkan aktor lain yang mungkin terlibat dalam persoalan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Ella et al., (2024) yang menyatakan bahwa struktur mikro dalam berita pendidikan sering digunakan untuk mengarahkan fokus pembaca pada aktor dominan, sekaligus mereduksi kompleksitas persoalan sosial yang lebih luas.

Pada level mikro, pilihan leksikal seperti "potret keterbatasan", "menapaki jalan panjang", dan "generasi emas" menunjukkan kecenderungan penggunaan metafora progresif yang mengarah pada narasi perbaikan dan transformasi. Metafora tersebut bukan sekadar ornamen bahasa, melainkan perangkat ideologis yang mengarahkan pembaca untuk memandang kebijakan sebagai langkah maju yang berorientasi masa depan. Fairclough (2015) menjelaskan bahwa metafora dalam teks politik dan media sering kali

berfungsi untuk menyederhanakan kompleksitas sosial sekaligus menanamkan perspektif tertentu secara halus.

Selain metafora, penggunaan data kuantitatif seperti angka anggaran dan jumlah penerima manfaat juga berperan dalam membangun kesan objektivitas dan kredibilitas. Strategi ini memperlihatkan apa yang disebut sebagai retorika rasionalitas, di mana angka digunakan untuk memperkuat klaim kebijakan. Namun demikian, penyajian data tersebut tetap berada dalam kerangka narasi yang mendukung pemerintah, sehingga tidak menghadirkan perspektif alternatif atau kritik terhadap efektivitas kebijakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa bekerja tidak hanya sebagai alat representasi, tetapi juga sebagai instrumen seleksi realitas sosial yang akan ditonjolkan dan yang dikesampingkan.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan, penelitian ini secara khusus menganalisis satu artikel media dengan menerapkan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk secara menyeluruh dan berjenjang. Perbedaan utama terletak pada keterpaduan analisis antara struktur makro, superstruktur, dan mikro dalam mengungkap bagaimana ideologi pendidikan tanpa beban dibangun secara sistematis. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis tema, struktur teks, dan bahasa sebagai aspek yang berdiri sendiri (Pakpahan et al., 2024).

Jika ditelaah secara konseptual, penelitian Putri & Eriyanto (2019) memberikan kontribusi penting dalam mengidentifikasi dominasi negara dalam wacana kebijakan pendidikan nasional. Penelitian tersebut menitikberatkan pada aspek representasi aktor dan pembedaan kebijakan secara umum. Sebaliknya, penelitian ini menempatkan satu teks sebagai objek analisis mendalam dengan pendekatan berlapis pada struktur makro, superstruktur, dan mikro. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana tema global diwujudkan dalam organisasi teks dan diperkuat melalui strategi kebahasaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penelitian sekarang tidak sekadar mereplikasi temuan terdahulu, melainkan memperluas cakupan analisis dengan mengintegrasikan ketiga level struktur wacana dalam satu kerangka yang utuh dan sistematis.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan relevansi model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk dalam mengkaji wacana media pendidikan kontemporer, khususnya dalam konteks media daring. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan literasi media kritis, terutama dalam pendidikan bahasa Indonesia, agar pembaca dan peserta didik mampu memahami bahwa teks media selalu membawa ideologi dan kepentingan tertentu yang perlu dibaca secara reflektif. Selanjutnya, kontribusi penelitian ini juga terletak pada relevansinya dengan konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam era digital ketika media daring menjadi sumber utama informasi publik. Dalam ruang digital, kecepatan distribusi informasi sering kali mengurangi ruang refleksi kritis pembaca (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, analisis terhadap struktur wacana media pendidikan menjadi penting untuk membongkar mekanisme legitimasi yang bekerja secara implisit. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahkan dalam teks yang tampak humanis dan inspiratif, tetap terdapat proses konstruksi ideologi yang perlu dibaca secara kritis.

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran analisis teks media pada mata kuliah Bahasa Indonesia atau literasi kritis. Seperti yang diungkapkan oleh Sahmeni & Afifah (2019); Setyono & Widodo (2019); Suwardi et al., (2020) bahwa peserta didik tidak hanya diajak memahami struktur teks, tetapi juga dilatih untuk mengidentifikasi relasi kekuasaan dan ideologi yang tersembunyi dalam pilihan bahasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada ranah teoretis analisis wacana kritis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam membangun kesadaran kritis terhadap konsumsi media pendidikan di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap artikel "Sekolah Tanpa Beban untuk Generasi Cerdas dan Berdaya Saing", dapat disimpulkan bahwa teks media tersebut secara sistematis membangun realitas pendidikan sebagai persoalan struktural yang berakar pada ketimpangan akses, khususnya di wilayah kepulauan Maluku Utara. Melalui penerapan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi makna tidak hanya bekerja pada tataran isi, tetapi juga melalui keterpaduan tema global, pola penyajian teks, dan strategi kebahasaan.

Pada tingkat struktur makro, artikel mengonstruksikan keterbatasan akses pendidikan sebagai masalah kolektif yang bersifat mendesak dan menempatkan negara sebagai aktor utama dalam penyelesaiannya. Tema pendidikan sebagai hak dasar warga negara ditegaskan secara konsisten melalui pengaitan persoalan pendidikan dengan kebijakan pemerintah daerah. Pada tataran superstruktur, penggunaan format feature dengan alur narasi personal, kebijakan, harapan berfungsi membangun empati pembaca sekaligus melegitimasi kebijakan pendidikan tanpa beban sebagai solusi yang wajar dan progresif. Sementara itu, pada tingkat struktur mikro, pilihan leksikal konotatif, dominasi kalimat aktif yang menonjolkan peran pemerintah, penggunaan metafora progresif, serta penonjolan data kuantitatif berperan dalam menaturalisasi ideologi pendidikan dan memperkuat citra negara sebagai penjamin utama hak pendidikan. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk cara pandang pembaca terhadap realitas pendidikan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media massa memiliki peran signifikan dalam membingkai wacana pendidikan dan membangun konsensus publik melalui strategi diskursif yang terstruktur. Temuan ini memperkuat relevansi Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk dalam mengungkap relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks media pendidikan, serta memberikan kontribusi penting bagi pengembangan literasi media kritis dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa selama proses perencanaan, pelaksanaan penelitian, pengolahan dan analisis data, hingga penyusunan serta publikasi artikel ini, tidak ditemui adanya permasalahan maupun konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun nonfinansial. Seluruh kegiatan penelitian dilakukan secara independen, objektif, dan sesuai dengan kaidah ilmiah, tanpa adanya tekanan, pengaruh, atau kepentingan dari pihak mana pun yang dapat memengaruhi hasil dan kesimpulan penelitian.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Seluruh penulis berkontribusi secara aktif dalam proses penelitian ini, mulai dari perumusan ide, penelaahan referensi, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan dan revisi naskah. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel untuk dipublikasikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Marlina Agkris Tambunan, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Kontribusi beliau sangat berarti dalam meningkatkan kualitas penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga artikel ini dapat diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, P., Gabrielatos, C., Khosravinik, M., Krzyzanowski, M., McEnery, T., & Wodak, R. (2008). *A useful methodological synergy? Combining critical discourse analysis and corpus linguistics*. *Discourse & Society*, 19(3), 273-306. <https://doi.org/10.1177/0957926508088962>
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kesejahteraan rakyat 2023*. <https://www.bps.go.id/publication/2023/11/30/statistik-kesejahteraan-rakyat-2023.html>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk "Guru Dijekali Beragam Aplikasi Pendidikan". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396-2408. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3549>
- Eriyanto. (2018). *Analisis wacana kritis: Pengantar teori dan metode*. LKiS.
- Fairclough, N. (2015). *Language and power (3rd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Islamiyah, H. Y., & Hermaliza, H. (2024). Teun A Van Dijk's Critical Discourse Analysis On Kompas.Com News. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1), 463-476. <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.9280> DOI: <https://doi.org/10.30743/ll.v8i1.9280>
- Ilhamsyah, F., Margareta, I., Lutfiah Amanda, S., Pratiwi, P., & Alrefi, A. (2023). *An overview of Palembang Teacher Training Students academic stress*. *Jurnal Ilmiah Konseling Pendidikan*, 2(2), 71-78. <https://doi.org/10.22437/kopendik.v2i2.29142>
- Izah, N., & Mulyasroh, S. (2025). *Analisis wacana kritis Program Sekolah Rakyat sebagai upaya pemerataan pendidikan di Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.31294>
- Lubis, H., Oktafia, M., & Putri, A. P. (2022). *Academic stress reviewed from self-adjustment, learning saturation, and grit*. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 5(3), 491-501. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v5i3.50793>
- Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya (3rd ed.)*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Mustainah, W., Mukhlis, & Indrariansi, E. A. (2025). *Analisis wacana kritis pemberitaan 100 hari gebrakan Prabowo-Gibran di dunia pendidikan pada media Kompas.com*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34087>
- Nurgiyantoro, B. (2020). *Penilaian pembelajaran bahasa berbasis kompetensi*. Gajah Mada University Press.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria*. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1-13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2022-results-volume-i/>
- Pakpahan, S. J., Simamora, L. M., Samosir, E. O., & Hadi, W. (2024). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada teks berita Liputan6. com mengenai perubahan seragam oleh Kemendikbudristek. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 85-94. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.69162>
- Pateda, M. (2011). *Semantik leksikal*. Rineka Cipta.

- Putri, A. R., & Eriyanto. (2019). *Wacana kebijakan pendidikan nasional dalam media daring Indonesia: Analisis wacana kritis*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 145-160. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.2100>
- Ritonga, S., Dalimunthe, S. F., & Surip, M. (2022). *Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada teks berita Detik.com dan Kompas.com tentang arus mudik Idul Fitri 1443 H*. *ASAS: Jurnal Sastra*, 11(2).
- Sahmeni, E., & Afifah, N. (2019). Using critical discourse analysis (CDA) in media discourse studies: unmask the mass media. *REiLA: Journal of Research and Innovation in Language*, 1(2), 39-45. <https://doi.org/10.31849/reila.v1i2.2764>
- Sari, D. P. (2021). *Wacana pendidikan karakter dalam media cetak nasional: Perspektif analisis wacana kritis*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(2), 233-245. <https://doi.org/10.17509/jpbs.v21i2.38912>
- Sari, E. D. P., Hamadi, H. H., Setiyadi, D. B. P., Kencana, N., & Effendi, D. E. (2025). Critical Discourse Analysis in Digital Media: Unveiling Ideology and Power in the Technological Era. *Journal of the American Institute*, 2(3), 371-379. <https://doi.org/10.71364/es9z9c19>
- Setyono, B., & Widodo, H. P. (2019). The representation of multicultural values in the Indonesian Ministry of Education and Culture-Endorsed EFL textbook: a critical discourse analysis. *Intercultural Education*, 30(4), 383-397. <https://doi.org/10.1080/14675986.2019.1548102>
- Sobur, A. (2019). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suwardi, I., Setyonegoro, A., & Priyanto, P. (2020). Pengembangan Materi Wacana Iklan Layanan Masyarakat Mata Kuliah Wacana di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 90-100
- Suyanto, & Jihad, A. (2021). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualitas pembelajaran di era modern*. Erlangga.
- Tempo.co. (2025). *Sekolah tanpa beban untuk generasi cerdas dan berdaya saing*. <https://www.tempo.co/info-tempo/sekolah-tanpa-beban-untuk-generasi-cerdas-dan-berdaya-saing-2076412>
- Van Dijk, T. A. (2015). *Discourse and power*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9781137385768>
- Van Dijk, T. A. (2015). *Critical discourse analysis*. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781118584194.ch22>
- Van Dijk, T. A. (2015). *Critical discourse studies: A sociocognitive approach*. In R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (3rd ed., pp. 63-74). Sage Publications.
- Van Dijk, T. A. (2019). *Macrostructures: An interdisciplinary study of global structures in discourse, interaction, and cognition*. Routledge.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of critical discourse studies* (3rd ed.). SAGE Publications.